

**Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, Investasi Domestik, Pendidikan, Swamedikasi, Dan Pengangguran Terbuka Terhadap Kedalaman Kemiskinan Di Indonesia**

*The Impact Of Economic Growth, Income Inequality, Domestic Investment, Education, Self-Medication, And Open Unemployment On Poverty Gap In Indonesia*

**Kurnia Saputri<sup>1</sup> Didit Welly Udjianto<sup>2</sup>**

*saputrikurnia31@gmail.com, diditwelly@upnyk.ac.id*

*Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta*

**Abstract**

*Poverty is a human condition that cannot buy basic needs using their income. This research will discuss the factors that affect the poverty gap, such as economic growth, income inequality, domestic investment, education, self-medication, and the open unemployment, and discuss how the direction of influence on the level of poverty gap. In this study, panel data regression analysis was used, with the object of research being 34 provinces in Indonesia and the research period from 2017 to 2021. The results showed that the best model was Random Effect. Based on the regression results, it was known that economic growth and education had a negative and significant effect on the level of poverty gap. Meanwhile, the open unemployment variable had a positive and significant effect on the poverty gap.*

**Keywords :** *domestic investment, economic growth, education, income inequality, open unemployment, poverty gap, and self-medication.*

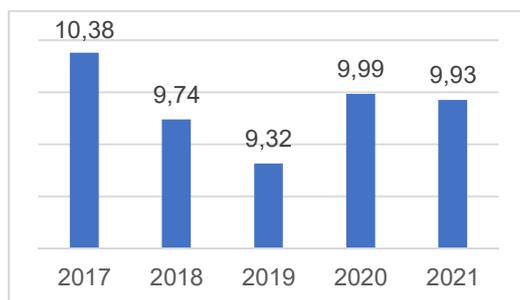
**Abstrak**

Kemiskinan merupakan keadaan manusia yang tidak dapat membeli kebutuhan pokok menggunakan pendapatan yang dimilikinya. Pertumbuhan ekonomi, pendidikan, kesehatan, pengangguran, ketimpangan pendapatan, dan investasi merupakan syarat utama bagi penanggulangan kemiskinan di setiap wilayah. Penelitian ini akan membahas faktor-faktor yang memengaruhi kedalaman kemiskinan, yaitu pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, investasi domestik, pendidikan, swamedikasi, dan pengangguran terbuka, serta membahas bagaimana arah pengaruhnya terhadap tingkat kedalaman kemiskinan. Dalam penelitian ini, digunakan analisis regresi data panel statis, dengan objek penelitian 34 provinsi di Indonesia dan periode penelitian dari tahun 2017 sampai 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model terbaik adalah Random Effect. Berdasarkan hasil regresi, diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi dan rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kedalaman kemiskinan. Sedangkan, variabel pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kedalaman kemiskinan.

**Kata Kunci :** *kedalaman kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, investasi domestik, pendidikan, swamedikasi, dan pengangguran terbuka*

**Pendahuluan**

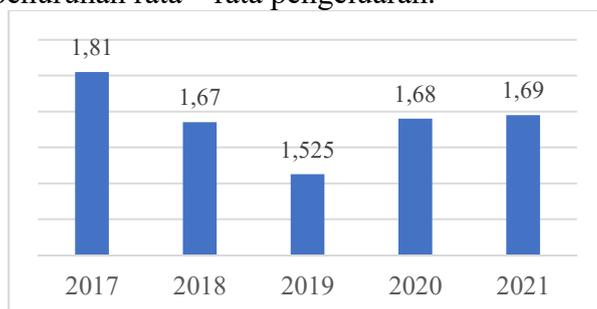
Kemiskinan merupakan masalah utama bagi pembangunan ekonomi terutama di negara berkembang, Indonesia. Kemiskinan diartikan sebagai kondisi anggota masyarakat yang tidak atau belum turut serta dalam proses perubahan, karena tidak mempunyai kemampuan dalam kepemilikan faktor produksi maupun kualitas faktor produksi yang memadai, sehingga tidak mendapatkan manfaat dari hasil proses pembangunan (Arsyad, 2016). Upaya pemerintah mengatasi masalah kemiskinan dengan mendorong pertumbuhan ekonomi dan taraf hidup melalui perbaikan kualitas sumber daya manusia cenderung tidak tepat sasaran, sehingga masih ditemukan penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan. Kemiskinan timbul dari ketidakberdayaan dan ketidakmampuan sehingga terperangkap dalam budaya rendahnya kualitas sumber daya manusia seperti rendahnya etos kerja, berpikir pendek, dan mudah menyerah (Arsyad, 2016).



**Gambar 1. Persentase Penduduk Miskin di Indonesia**

Sumber: BPS Indonesia, 2022, data diolah

Gambar 1 menunjukkan bahwa pemerintah tahun 2021 berhasil menurunkan persentase penduduk miskin di Indonesia sebesar 0,06 persen. Sebaliknya, gambar 2 menunjukkan bahwa penurunan persentase penduduk miskin tahun 2021 tidak diikuti dengan penurunan indeks kedalaman kemiskinan. Indeks Kedalaman Kemiskinan merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran setiap penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, berarti rata – rata pengeluaran semakin jauh terletak di bawah garis kemiskinan. Penduduk miskin yang masih tersisa mengalami penurunan rata – rata pengeluaran.



**Gambar 2. Indeks Kedalaman Kemiskinan Indonesia**

Sumber: BPS Indonesia, 2022, data diolah

Pertumbuhan ekonomi yang meningkat dalam suatu negara berdampak pada derasnya modal yang masuk ke negara tersebut atau dikenal dengan “Efek Menetes ke Bawah / *Trickle Down Effect*” (Chen dkk., 2022). Modal yang masuk ke suatu negara akan menciptakan kesempatan kerja yang ditandai banyaknya sektor usaha baru yang sistemnya berorientasi pada padat karya, sehingga mengurangi jumlah pengangguran di negara tersebut (Do dkk., 2021). Kemudian, menurut Nurkse dalam Arsyad (2016), akumulasi modal yang masuk dapat menyediakan sumber daya baru untuk kelancaran kegiatan produksi seperti mesin – mesin dan pembangunan infrastruktur. Selain itu, akumulasi modal dapat meningkatkan kualitas sumberdaya yang telah ada seperti perbaikan pola irigasi, proses pemupukan, dan lain sebagainya. Meskipun, menurut teori Kuznets dalam Arsyad (2016), pada awal tahap pembangunan, distribusi pendapatan dan kesejahteraan cenderung memburuk. Namun setelah itu, distribusi pendapatan tersebut akan membaik seiring dengan meningkatnya pendapatan per kapita. Gambar 3 menunjukkan bahwa kenaikan pertumbuhan ekonomi di Indonesia sejalan dengan kenaikan pada investasi penanaman modal dalam negeri (PMDN). Menurut teori Hukum Okun dalam Arsyad (2016), pertumbuhan ekonomi dan pengangguran berhubungan erat. Pertumbuhan ekonomi yang pesat akan menciptakan sebuah

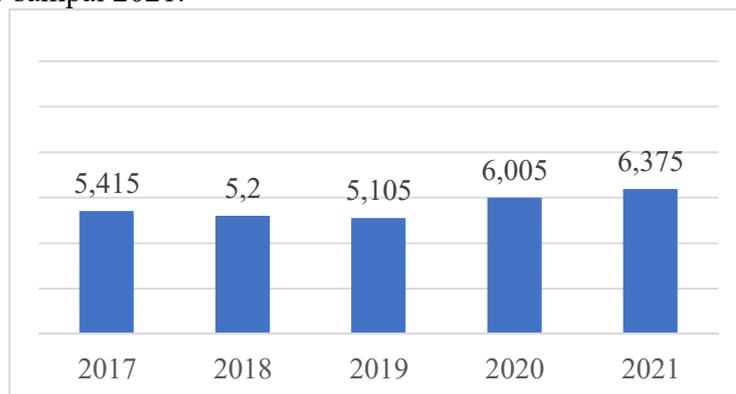
sistem untuk mengurangi pengangguran. Menurut Arsyad (2016), dampak buruk dari rendahnya lapangan pekerjaan di dalam suatu perekonomian adalah menurunnya daya beli masyarakat, karena banyak masyarakat yang tidak bekerja sehingga mereka tidak memiliki penghasilan untuk konsumsi. Meskipun demikian, kenaikan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2021 belum bisa mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia.



**Gambar 3. Pertumbuhan Ekonomi (%) dan Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (Miliar Rupiah) di Indonesia**

Sumber : BPS Indonesia, 2022, data diolah

Peningkatan kesempatan kerja merupakan unsur yang paling esensial dalam setiap strategi pembangunan yang menitikberatkan pada penghapusan kemiskinan dengan cara memberikan upah yang memadai dan kesempatan – kesempatan kerja bagi kelompok masyarakat miskin. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki permasalahan utama yaitu meningkatnya persentase pengangguran di atas 5 persen. Hal ini terjadi karena jumlah tenaga kerja meningkat dari waktu ke waktu, namun kemampuan negara berkembang juga terbatas dalam penyediaan lapangan kerja. Gambar 4 menunjukkan bahwa selama lima tahun terakhir, tingkat pengangguran terendah di Indonesia terjadi pada tahun 2019 sebesar 5,11 persen, tetapi tingkat pengangguran kembali meningkat di tahun 2020 sampai 2021.



**Gambar 4. Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia (%)**

Sumber : BPS Indonesia, 2022, data diolah

Tingkat kedalaman kemiskinan yang berbeda antardaerah menunjukkan perbedaan pengeluaran antardaerah. Indeks Gini atau Rasio Gini merupakan indikator untuk mengukur tingkat ketimpangan distribusi penduduk (Sihombing & Arsani, 2021). Hasil penelitian dari Oishi dan Kesebir (2015) mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi di suatu daerah tidak

dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut karena adanya ketimpangan pendapatan (Rauf dkk., 2021). Menurut teori batas kemungkinan produksi, di negara dengan PNB rendah dan pendapatan per kapitanya juga rendah, semakin timpang distribusi pendapatan, perilaku konsumsi orang kaya akan semakin memengaruhi permintaan agregat dari suatu barang (Arsyad, 2016).

Pendidikan dan kesehatan adalah tujuan pembangunan yang mendasar. Menurut Todaro dan Smith (2015), dengan pendidikan dan kesehatan yang lebih baik, maka produktivitas dan pendapatan yang tinggi akan lebih mudah dicapai. Menurut Janatolmakan dkk. (2022) masyarakat lebih memilih pengobatan sendiri karena biayanya yang lebih murah, merupakan pengganti bagi masyarakat yang tidak mampu membayar perawatan medis yang layak. Namun, pengobatan sendiri dapat menimbulkan masalah seperti reaksi obat yang merugikan, resistensi obat, pemborosan sumber daya, dan risiko kesehatan yang serius seperti kematian. Selain itu menurut UNDP (1997) dalam Arsyad (2016), seseorang dapat dikategorikan miskin apabila tidak mampu menjangkau ataupun tidak memiliki akses terhadap fasilitas publik dasar dan tingkat kualitas hidup mereka sendiri adalah rendah.

Berbagai penelitian terdahulu tersebut dilakukan dengan objek studi, variabel amatan, dan periode waktu yang berbeda, sehingga kesimpulan yang dihasilkan pun juga berbeda. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan berdasarkan penelitian dari Pramono dan Marsisno (2018) serta Do dkk. (2021). Ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif berdasarkan penelitian dari Sihombing dan Arsani (2021). Investasi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan berdasarkan penelitian Do dkk. (2021) sedangkan investasi tidak berdampak pada kemiskinan menurut penelitian Anetor dkk. (2020). Pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan menurut penelitian Pramono dan Marsisno (2018), Yolanda dkk. (2019), serta Sihombing dan Arsani (2021) sedangkan pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan menurut penelitian Do dkk. (2021) dan Sudartianto dkk. (2021) Fasilitas kesehatan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan menurut penelitian Pramono dan Marsisno (2018), Yolanda dkk. (2019), dan Sudartianto dkk. (2021) sedangkan fasilitas kesehatan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan menurut penelitian Do dkk. (2021). Pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan menurut penelitian Do dkk. (2021) serta Sihombing dan Arsani (2021)

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis ingin mengetahui bagaimana memodelkan data panel statis pada kasus kedalaman kemiskinan di Indonesia tahun 2017-2021. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu menjelaskan pengaruh pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, investasi domestik, pendidikan, swamedikasi dan pengangguran terbuka terhadap kedalaman kemiskinan di 34 provinsi Indonesia.

## Metode

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menyajikan data berupa angka – angka dan analisis menggunakan statistik. Penelitian ini mempunyai tingkat eksplanasi asosiatif. Dalam eksplanasi asosiatif, penelitian ini bermaksud mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, investasi domestik, pendidikan, swamedikasi, dan pengangguran terbuka terhadap kedalaman kemiskinan di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai bahan penelitian. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dan dipublikasikan oleh organisasi atau badan tertentu seperti Badan Pusat Statistik (BPS) maupun publikasi yang ditulis orang lain (Hardani dkk., 2020). Data dikumpulkan menurut *time series* (urutan waktu) dalam rentang waktu 2017 sampai 2021 dan *cross section* meliputi 34 provinsi di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Laju Pertumbuhan Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan 2010 (PE), Gini Rasio (GR), Realisasi Investasi

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Rata – rata Lama Sekolah (RLS), Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri(SM), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (PT).

Model fungsional empiris dari penelitian ini ditentukan sebagai:

$$IKK_{it} = (PE_{it}, GR_{it}, PMDN_{it}, RLS_{it}, SM_{it}, PT_{it}).....(1)$$

Keterangan,

- IKK = indeks kedalaman kemiskinan
- PE = pertumbuhan ekonomi
- GR = ketimpangan pendapatan
- PMDN = investasi domestik
- RLS = pendidikan
- SM = swamedikasi
- PT = pengangguran terbuka
- i = provinsi
- t = tahun

Model fungsional persamaan 1 diubah menjadi model ekonometrika pada persamaan 2

$$IKK_{it} = \beta_0 + \beta_1PE_{it} + \beta_2GR_{it} + \beta_3PMDN_{it} + \beta_4RLS_{it} + \beta_5SM_{it} + \beta_6PT_{it}.....(2)$$

Harapan prioritas dari koefisien ditentukan sebagai berikut :

$$\beta_0 > 0, \beta_1 < 0, \beta_2 > 0, \beta_3 < 0, \beta_4 < 0, \beta_5 < 0, \beta_6 > 0$$

Alat dalam pengolahan datanya yaitu menggunakan program STATA 17. Menurut (Gujarati, 2015) pada analisis data panel, terdapat tiga model pendekatan yang digunakan, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM)/*Error Components Model* (ECM). Cara memilih salah satu dari tiga pendekatan tersebut adalah menggunakan uji Chow, uji Hausman, dan uji *Lagrange Multiplier*.

## Pembahasan

### Analisis Data

Data yang digunakan berupa data panel yaitu data yang terdiri dari beberapa individu dan beberapa periode, maka salah satu analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis regresi data panel. Menurut Gujarati (2015), dalam analisis regresi data panel ada tiga model umum yang digunakan, yaitu model *common effect* (CEM), model *fixed effect* (FEM), dan model *random effect* (REM). Pada langkah pertama, kita harus menguji untuk memilih satu dari tiga model, yaitu Uji LM (untuk menguji antara model *common* dan *random*), Uji Chow (untuk menguji antara model *common* dan *fixed*), dan Uji Hausman (untuk menguji antara model *random* terhadap model *fixed*). Berikut ini adalah hasil dari ketiga pengujian tersebut:

**Tabel 2. Pemilihan Model Terbaik**

Uji Panel	F-stat	Chi Stat	P. Value	Kesimpulan
Uji Chow	292,40		0,0000	<i>Fixed Effect</i> lebih baik dari <i>Common Model</i>
Uji LM		268,46	0,0000	<i>Random Effect</i> lebih baik dari <i>Common Model</i>
Uji Hausman		3,59	0,6100	<i>Random Effect</i> lebih baik dari <i>Fixed Effect</i>

Sumber: hasil olahan tahun 2023

Dari ketiga pengujian tersebut dapat dikatakan model yang dipilih adalah model *random*. Untuk selanjutnya, dari model yang terpilih dilakukan uji asumsi klasik sebelum menginterpretasikan model tersebut. Hasil pengujian asumsi klasik dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 3. Uji Asumsi Klasik**

Asumsi Klasik	Prob.	Kesimpulan
Normalitas (Uji <i>Anderson-Darling</i> )	1,0000	Data berdistribusi normal
Heteroskedastisitas (Uji <i>Breuch Pagan Lagrange Multiplier</i> )	0,0000	Heteroskedastisitas
Autokorelasi (Uji <i>Durbin-Watson</i> )	0,1021 < dL	Autokorelasi Positif
Multikolinearitas (VIF)	VIF > 10	Terjadi multikolinearitas

Sumber: hasil olahan tahun 2023

Dari keempat pengujian yang dilakukan pada tabel 3 dapat diketahui bahwa hanya satu asumsi yang terpenuhi yaitu asumsi normalitas. Sebenarnya, asumsi multikolinearitas juga terpenuhi karena nilai korelasinya pada tabel 4 tidak ada yang bernilai +1 (positif satu) maupun -1 (negatif satu). Multikolinearitas sempurna terjadi pada nilai +1 dan -1. Oleh karena itu, multikolinearitas yang tinggi, yang diukur dengan VIF yang tinggi, belum tentu menyebabkan kesalahan standar yang tinggi. Penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas dan autokorelasi pada model *random effect* dapat diabaikan karena regresi menggunakan metode *General Least Squares* (GLS) (Gujarati & Porter, 2009).

**Tabel 4. Nilai Korelasi Variabel Bebas**

	PT	PMDN	RLS	SM	GR	PE
<b>PT</b>	1,0000					
<b>PMDN</b>	0,4294	1,0000				
<b>RLS</b>	0,4854	0,2400	1,0000			
<b>SM</b>	0,1617	0,2568	0,0495	1,0000		
<b>GR</b>	-0,0338	0,2415	-0,1139	-0,1549	1,0000	
<b>PE</b>	-0,1086	0,0146	0,1133	0,0715	-0,0261	1,0000

Sumber: hasil olahan tahun 2023

Tabel 5 menunjukkan hasil estimasi model *random effect* dan persamaan 3 menunjukkan model panel *random effect*. Berdasarkan nilai *R squared* dapat dinyatakan bahwa model terbaik adalah data panel dengan *Random Effect*. Nilai *R squared* sebesar 23,64%, artinya varians kedalaman kemiskinan menurut 34 provinsi di Indonesia dapat dijelaskan oleh model tersebut dan 76,36% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Namun, hasil ini tidak masalah karena data panel yang digunakan lebih mengarah ke *cross-sectional* dengan beberapa pengamatan yang beragam (Gujarati, 2015).

**Tabel 5. Hasil Regresi *Random Effect***

	Koefisien	P-values
$\beta_0$	4,1188	0,002***
<b>PE</b>	-0,0070	0,058*
<b>GR</b>	2,5921	0,178
<b>PMDN</b>	0,00000286	0,449
<b>RLS</b>	-0,4384	0,000***
<b>SM</b>	0,0034	0,290

PT	0,0729	0,011**
<i>R squared</i>	0,2364	

Sumber: hasil olahan tahun 2023

Keterangan : \*) Level signifikansi 10%  
\*\*) Level signifikansi 5%  
\*\*\*)Level signifikansi 1%

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kedalaman kemiskinan dengan koefisien negatif. Hasil pengujian statistik pada pertumbuhan ekonomi (PE) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap kedalaman kemiskinan (IKK). Hal ini terlihat dari nilai probabilitas variabel PE sebesar 0,058 dan lebih kecil dari alfa (tingkat kesalahan) sebesar 10 persen. Adapun koefisien sebesar 0,0070 memperlihatkan bahwa adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar satu persen dengan kondisi variabel lain konstan, diprediksikan kedalaman kemiskinan akan turun sebesar 0,0070 poin. Hal yang sama juga diperoleh dalam penelitian Do dkk. (2021) yang menyatakan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan. Namun, tidak jauh berbeda dengan penelitian Chen dkk. (2022) yang menyatakan bahwa peran pertumbuhan ekonomi dalam pengentasan kemiskinan masih terbilang lemah.

$$IKK = 4,1188 - 0,0070PE + 2,5921GR + 0,00000286PMDN - 0,4383RLS + 0,0034SM + 0,0729PT \dots\dots\dots(3)$$

Penelitian ini tidak memiliki cukup bukti bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kedalaman kemiskinan. Hasil pengujian statistik pada variabel ketimpangan pendapatan (GR) menunjukkan bahwa pengaruhnya terhadap kedalaman kemiskinan (IKK) tidak cukup signifikan. Hal ini diperlihatkan oleh nilai probabilitas variabel GR sebesar 0,178. Angka probabilitas tersebut lebih besar dari nilai alfa (tingkat kesalahan) 1 persen, 5 persen, maupun 10 persen. Dengan demikian, peningkatan ketimpangan pendapatan secara statistik tidak terbukti memiliki pengaruh yang berarti terhadap kedalaman kemiskinan. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Chen dkk. (2022) serta Sihombing dan Arsani (2021) yang menyatakan terdapat pengaruh positif dari ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan. Menurut teori batas kemungkinan produksi dalam Arsyad (2016), tingkat permintaan efektif konsumen secara keseluruhan masih didominasi oleh barang kebutuhan pokok, artinya banyak barang kebutuhan pokok dan sedikit barang mewah yang dihasilkan.

Penelitian ini tidak memiliki cukup bukti bahwa investasi domestik berpengaruh signifikan terhadap tingkat kedalaman kemiskinan. Hasil pengujian statistik terhadap variabel investasi domestik (PMDN) menunjukkan bahwa pengaruhnya terhadap kedalaman kemiskinan (IKK) tidak cukup signifikan. Hal ini diperlihatkan oleh nilai probabilitas variabel PMDN sebesar 0,449. Angka probabilitas tersebut lebih besar dari nilai alfa (tingkat kesalahan) 1 persen, 5 persen, maupun 10 persen. Dengan demikian, peningkatan investasi domestik secara statistik tidak terbukti memiliki pengaruh yang berarti terhadap kedalaman kemiskinan. Hasil ini tidak bertentangan dengan penelitian Anetor dkk. (2020) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh investasi terhadap kemiskinan. Sedangkan, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Do dkk. (2021) yang menyatakan bahwa ada pengaruh negatif investasi terhadap kemiskinan. Investasi domestik yang tidak berpengaruh terhadap kemiskinan bertentangan dengan teori akumulasi modal Nurkse. Menurut Nurkse (1956) dalam buku Arsyad (2016), investasi yang tidak berpengaruh terhadap kedalaman kemiskinan dapat disebabkan oleh strategi pembangunan yang belum seimbang.

Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kedalaman kemiskinan dengan koefisien negatif. Hasil pengujian statistik pada pendidikan (RLS) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap kedalaman kemiskinan (IKK). Hal ini terlihat dari nilai probabilitas variabel RLS sebesar 0,000 dan lebih kecil dari alfa (tingkat kesalahan) sebesar 1 persen, 5 persen, dan 10 persen. Adapun koefisien sebesar 0,4384 memperlihatkan bahwa adanya peningkatan pendidikan sebesar satu tahun dengan kondisi variabel lain konstan, diprediksikan kedalaman kemiskinan akan turun sebesar 0,4384 poin. Hasil yang sama juga diperoleh dalam penelitian Pramono dan Marsisno (2018) dan Yolanda dkk. (2019) yang menyatakan bahwa peningkatan di bidang pendidikan akan mengurangi kemiskinan. Sedangkan, penelitian Sudartianto dkk. (2021) menyatakan bahwa pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Kemudian, pendidikan memengaruhi kemiskinan sesuai dengan teori indeks kemiskinan manusia yang diperkenalkan oleh UNDP (*United Nations Development Program*). Menurut UNDP, kemiskinan semakin meningkat apabila penduduk miskin tidak mampu menjangkau sarana publik dasar seperti pendidikan dasar.

Swamedikasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kedalaman kemiskinan di Indonesia. Hasil pengujian statistik terhadap variabel swamedikasi (SM) menunjukkan bahwa pengaruhnya terhadap kedalaman kemiskinan (IKK) tidak cukup signifikan. Hal ini diperlihatkan oleh nilai probabilitas variabel SM sebesar 0,0034. Angka probabilitas tersebut lebih besar dari nilai alfa (tingkat kesalahan) 1 persen, 5 persen, maupun 10 persen. Dengan demikian, peningkatan swamedikasi secara statistik tidak terbukti memiliki pengaruh yang berarti terhadap kedalaman kemiskinan. Swamedikasi mengindikasikan bahwa terdapat masyarakat yang tidak mampu untuk berobat ke fasilitas kesehatan. Ketidakmampuan ini akan menyebabkan risiko kematian akibat pemakaian obat tanpa resep dari dokter. Oleh karena itu, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Sudartianto dkk. (2021) yang menyatakan bahwa ada pengaruh negatif dari harapan hidup terhadap kemiskinan, serta penelitian dari Pramono dan Marsisno (2018) yang menyatakan bahwa fasilitas kesehatan berpengaruh negatif pada kemiskinan. Selain itu, hasil ini juga bertentangan dengan penelitian Yolanda dkk. (2019) yang menyatakan ada pengaruh kualitas manusia seperti kesehatan terhadap kemiskinan. Swamedikasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kedalaman kemiskinan, bertentangan dengan teori UNDP yang menyatakan bahwa salah satu faktor penentu tingkat kemiskinan adalah kemampuan dalam mengakses prasarana kesehatan.

Pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap kedalaman kemiskinan dengan koefisien positif. Hasil pengujian statistik pada pengangguran terbuka (PT) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap kedalaman kemiskinan (IKK). Hal ini terlihat dari nilai probabilitas variabel PT sebesar 0,011 dan lebih kecil dari alfa (tingkat kesalahan) sebesar 5 persen dan 10 persen. Adapun koefisien sebesar 0,0729 memperlihatkan bahwa adanya peningkatan pengangguran terbuka sebesar satu persen dengan kondisi variabel lain konstan, diprediksikan kedalaman kemiskinan akan naik sebesar 0,0729 poin. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Sihombing dan Arsani (2021) dan Do dkk. (2021) yang menyatakan bahwa peningkatan pengangguran tidak memengaruhi kemiskinan. Pengangguran terbuka yang berpengaruh positif terhadap kedalaman kemiskinan sesuai dengan teori Hukum Okun. Secara teori, jika masyarakat tidak menganggur berarti mempunyai pekerjaan dan pendapatan. Masyarakat yang memiliki pendapatan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika kebutuhan hidup terpenuhi, maka tingkat kedalaman kemiskinan akan menurun.

## Simpulan

Kemiskinan merupakan masalah penting di negara berkembang seperti Indonesia, karena itu penting untuk memodelkan determinan kemiskinan dengan cara yang tepat. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pendapatan, investasi domestik, pendidikan, swamedikasi dan pengangguran terbuka terhadap kedalaman kemiskinan di 34 provinsi Indonesia menggunakan model *random effect*. Dengan demikian, berdasarkan model yang dipilih, pertumbuhan ekonomi dan pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap kedalaman kemiskinan. Sebaliknya, pengangguran terbuka memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kedalaman kemiskinan 34 provinsi di Indonesia. Namun, tidak seperti dua variabel sebelumnya, tidak cukup bukti yang menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan, investasi domestik, dan swamedikasi mempengaruhi kedalaman kemiskinan 34 provinsi di Indonesia. Beberapa saran yang dapat penulis sarankan untuk pemerintah yaitu 1) pemerintah perlu menstimulasi tingkat pertumbuhan ekonomi melalui subsidi bahan bakar, bantaun kredit dengan bunga rendah, dan relaksasi pajak; 2) Pemerintah perlu memerhatikan ketersediaan, kualitas, serta kesejahteraan tenaga pendidik di setiap daerah agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas; dan 3) pemerintah perlu membuat program pelatihan prabisnis gratis untuk penduduk miskin agar dapat menciptakan lapangan kerja sendiri.

## Daftar Pustaka

- Anetor, F. O., Esho, E., & Verhoef, G. (2020). The impact of foreign direct investment, foreign aid and trade on poverty reduction: Evidence from Sub-Saharan African countries. *Cogent Economics & Finance*, 8(1), 1737347. <https://doi.org/10.1080/23322039.2020.1737347>
- Arsyad, L. (2016). *Ekonomi Pembangunan* (5 ed.). Yogyakarta: YKPN.
- Chen, Z., Zhu, H., Zhao, W., Cao, B., & Cai, Y. (2022). Dynamic Nonlinear Connectedness between the Financial Inclusion, Economic Growth, and China's Poverty Alleviation: Evidence from a Panel VAR Analysis. *Complexity*, 2022, 1–24. <https://doi.org/10.1155/2022/9584126>
- Do, Q. A., Le, Q. H., Nguyen, T. D., Vu, V. A., Tran, L. H., & Nguyen, C. T. T. (2021). Spatial Impact of Foreign Direct Investment on Poverty Reduction in Vietnam. *Journal of Risk and Financial Management*, 14(7), 292. <https://doi.org/10.3390/jrfm14070292>
- Gujarati, D. (2015). *Econometrics by Example* (2 ed.). London: PALGRAVE.
- Gujarati, D., & Porter, D. (2009). *Basic Econometrics* (5 ed.). New York: Mc Graw-Hill.
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., ... Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Janatolmakan, M., Abdi, A., Andayeshgar, B., Soroush, A., & Khatony, A. (2022). The Reasons for Self-Medication from the Perspective of Iranian Nursing Students: A Qualitative Study. *Nursing Research and Practice*, 2022, 1–7. <https://doi.org/10.1155/2022/2960768>
- Oishi, S., & Kesebir, S. (2015). Income Inequality Explains Why Economic Growth Does Not Always Translate to an Increase in Happiness. *Psychological Science*, 26(10), 1630–1638. <https://doi.org/10.1177/0956797615596713>

- Pramono, G., & Marsisno, W. (2018). Availability of Infrastructure for Poverty Reduction in Indonesia: Spatial Panel Data Analysis. *Economics and Finance in Indonesia*, 64(2), 157–180.
- Rauf, R. A., Suparman, Husnah, Halwi, M. D., Pratama, M. F., Mayapada, A. G., & Arsyad, M. (2021). Industrialization and regional income inequality: agriculture transformation. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 012088. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/681/1/012088>
- Sihombing, P. R., & Arsani, A. M. (2021). Static and dynamic panel models: Which is better? (Case study: Poverty data in Indonesia 2012-2019). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 739(1), 012057. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/739/1/012057>
- Sudartianto, Firman, Suparman, Y., & Ginanjar, I. (2021). A Fixed Effect Panel Spatial Error Model in Identifying Factors of Poverty in West Java Province. *Journal of Physics: Conference Series*, 012062. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1776/1/012062>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12 ed.). United Kingdom: Pearson Education Limited.
- Yolanda, A. M., Yunitaningtyas, K., & Indahwati. (2019). Spatial Data Panel Analysis for Poverty in East Java Province 2012-2017. *Journal of Physics: Conference Series*, 1265(1), 012027. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1265/1/012027>